

PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP KOMUNIKASI DIGITAL DI ERA MODERN STUDI KASUS PADA MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS PRAMITA INDONESIA

Yessi Mareta Andari Putri¹, Baharudin², Yoyok Cahyono³, Intan Rachmina
Koho⁴, Annastasya Tsabitah⁵, Dinda Farida Rahayu Akramulyaningsih⁶,
Thoriq Nuril Ababil⁷

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Pramita Indonesia

yessimareta13@gmail.com

udindaropoda@gmail.com

yoyok.unpri@gmail.com

intanrachmina@gmail.com

Abstract

This study aims to determine Generation Z perceptions of digital communication in the modern era, particularly among students at the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP) at Pramita Indonesia University. This study employed a qualitative approach, employing observation, interviews with four informants, and literature review. The results indicate that WhatsApp and platforms like Zoom and Discord are the primary choices for academic activities, while social media platforms like Instagram and TikTok are used more for non-academic interactions. While digital communication offers convenience and efficiency, it also faces challenges such as internet instability and the spread of misinformation and misunderstandings. These findings are expected to provide important insights for developing more effective digital communication strategies in both academic and social contexts, as well as provide further insight into the impact of communication technology on young people's behavior in various areas of their lives. These findings form the basis for this research. Furthermore, the study could be expanded to include respondents from diverse backgrounds and geographic locations for more representative and comprehensive results.

Keywords: *Generation Z, Digital Media, Technology, Social Media, Social Interaction, Modern Era.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Generasi Z terhadap komunikasi digital di era modern, khususnya di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Pramita Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Observasi, Wawancara terhadap empat narasumber, dan Studi Pustaka. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp dan platform seperti Zoom dan Discord menjadi pilihan utama untuk kegiatan akademik, sementara media sosial seperti Instagram dan TikTok lebih banyak digunakan untuk interaksi non-akademik. Meskipun komunikasi digital membawa kemudahan dan efisiensi, komunikasi ini juga menghadapi tantangan seperti ketidakstabilan internet dan penyebaran informasi yang salah serta kesalahpahaman. Temuan-temuan ini diharapkan memberikan wawasan penting untuk mengembangkan strategi komunikasi digital yang lebih efektif baik dalam konteks akademis maupun sosial, serta memberikan wawasan lebih jauh tentang dampak teknologi komunikasi terhadap perilaku kaum muda di berbagai bidang kehidupan mereka. Temuan ini menjadi dasar penelitian. Selain itu, penelitian dapat diperluas untuk melibatkan responden dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis agar hasilnya dapat lebih representatif dan komprehensif.

Kata Kunci: *Generasi Z, Media Digital, Teknologi, Media Sosial, Interaksi Sosial, Era Modern*

I. PENDAHULUAN

Generasi Z, yang juga dikenal sebagai digital native, merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012. Mereka tumbuh dewasa di era digital yang penuh dengan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi Z memiliki kebutuhan dan preferensi komunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih cenderung menggunakan media sosial dan platform digital untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi. Generasi Z juga memiliki karakteristik yang berbeda dalam berkomunikasi, terutama dalam menggunakan media digital. Menurut Qurniawati & Nurohman (2018) generasi Z juga lebih suka tinggal di dalam ruangan daripada pergi keluar dan bermain di luar ruangan.

Dengan adanya kemajuan teknologi yang cukup pesat, komunikasi digital di era modern memiliki dampak yang signifikan bagi berbagai aspek kehidupan. Internet, komputer, perangkat mobile, dan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat pada saat ini (Mahsin et al., 2023). Keberadaan berbagai media digital, seperti media sosial, email, web perguruan tinggi, web sosial dan lainnya telah menjadikannya sebagai sarana komunikasi utama dalam kehidupan.

Di era modern saat ini, komunikasi digital memungkinkan individu dan kelompok untuk berbagi informasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan dengan orang lain di dalam maupun luar negeri. Selain itu, menurut Qian (dalam Syakhrani & Widijatmiko, 2024) media sosial memberikan platform untuk berbagi informasi dan ide secara *real time*, yang dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap isu-isu terkini. Namun, walaupun memiliki banyak manfaat, komunikasi digital seperti media sosial juga memiliki tantangan, seperti maraknya penyebaran hoaks, isu privasi, dan kecanduan teknologi.

Menurut Sirajul Faud Zis, et al., (2021) mengamati bahwa perilaku komunikasi generasi Z memiliki gangguan komunikasi yang menghilangkan makna komunikasi itu sendiri, melihat dari realita yang terjadi di lapangan. Seperti seorang komunikator yang merasa terabaikan saat berkomunikasi asyik dengan kegiatan digitalnya. Karena pada dasarnya ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain di dunia nyata, harus memiliki batasan dengan media digital sehingga tidak akan terjadinya kekecewaan dan salah dalam mempersepsikan suatu kalimat.

Terdapat beberapa kerangka teori yang peneliti gunakan, yaitu Teori Teknologi Media dan Teori *Uses and Gratification*. Teori Teknologi Media mengemukakan bahwa teknologi media seperti media sosial mengubah cara individu berinteraksi dengan informasi dan komunikasi. Media sosial tidak hanya memberikan akses terhadap informasi secara cepat dan luas, tetapi juga mempengaruhi cara individu memproses informasi dan membangun jejaring sosial.

Teori *Uses and Gratification* di era digital modern, generasi Z menggunakan media digital dengan aktif namun juga selektif. Seperti yang dikemukakan oleh Elihu Katz pada tahun 1959, teori ini menyatakan bahwa individu secara aktif dapat menggunakan media serta memilih jenis media berdasarkan kebutuhan dan motivasi untuk menggunakan media tersebut (dalam Damanik & Tambotoh, 2022). Motivasi generasi Z dalam menggunakan media digital juga untuk berbagai tujuan, mulai dari mencari informasi, hiburan hingga memperluas jaringan sosial.

Dengan menggunakan kerangka teori ini, peneliti mencari tahu bagaimana generasi Z

memanfaatkan teknologi media dalam memenuhi komunikasi digital mereka. Sehingga peneliti mengambil studi kasus mahasiswa FISIP Universitas Pramita Indonesia untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai persepsi generasi Z terhadap komunikasi digital dan memberikan pemahaman mengenai bagaimana generasi Z menggunakan media digital dalam konteks akademis maupun sosialnya.

II. METODE

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode analisis hasil jawaban dari empat narasumber mahasiswa FISIP Universitas Pramita Indonesia generasi Z yang telah diwawancara. Menurut Moleong (dalam Nurdin & Hartati, 2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Sugiyono (2005) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data.

Untuk mendapatkan data yang valid, penulis melakukan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah strategi penelitian dengan pengamatan terstruktur dan sistematis terhadap perilaku, kejadian, atau fenomena untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang karakteristik, perilaku, atau situasi yang diamati dalam penelitian.

2. Wawancara

Metode penelitian wawancara adalah strategi penelitian yang menggunakan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber, baik tatap muka maupun jarak jauh, untuk mengumpulkan informasi dan memperoleh pemahaman mendalam tentang perspektif, pengalaman, pandangan, atau pengetahuan responden terkait tema penelitian.

3. Studi Pustaka

Pendekatan penelitian studi pustaka melibatkan analisis dan evaluasi terhadap karya tulis atau literatur yang telah diterbitkan sebelumnya. Tujuan studi pustaka adalah menyusun, menganalisis, dan menggabungkan informasi yang telah dipublikasikan tentang suatu topik atau masalah penelitian tertentu.

Penelitian ini menentukan kriteria terhadap mahasiswa FISIP Universitas Pramita Indonesia yang akan diwawancara sesuai dengan kebutuhan penulis. Narasumber yang terpilih adalah mahasiswa FISIP Universitas Pramita Indonesia yang masuk dalam kategori generasi Z.

1. MNF, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pramita Indonesia.
2. AK, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pramita Indonesia.
3. AML, mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Pramita Indonesia.

4. HN, mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Pramita Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Platform Media Komunikasi Digital Favorit Generasi Z

Penggunaan ponsel yang semakin meluas mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi, hiburan, hingga pendidikan. Hal ini terutama dirasakan oleh generasi Z, generasi ini telah terbiasa dengan kemudahan mengakses informasi dan berinteraksi melalui perangkat digital atau media massa yang berbasis internet.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) menjelaskan bahwa mayoritas generasi Z lebih memilih media digital, terutama media sosial (71.2% selalu mengakses), sebagai sumber informasi utama. Media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp, diakses lebih dari 5 jam per hari (34.8%) untuk berinteraksi dan hiburan. Melalui survei yang dilakukan APJII 2024, Instagram menduduki posisi utama untuk platform favorit generasi Z (51,9%), lalu Facebook di posisi kedua (51,64%), dan diikuti dengan TikTok di posisi ketiga (46,84%).

Dalam konteks ini, peneliti membahas platform media komunikasi digital favorit generasi Z mahasiswa FISIP Universitas Pramita Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, WhatsApp merupakan aplikasi yang paling sering diakses untuk kebutuhan akademik. Tiga dari empat narasumber menyatakan:

“Platform komunikasi digital yang dipake saat kegiatan akademik dan non-akademik itu ada WhatsApp dan juga Discord. Jadi kalo WhatsApp tuh dipake pada saat kegiatan pembelajaran, kaya misal lagi ada bagi materi tugas, lagi ada info perkuliahan, sama ada kerja kelompok. Nah kalo Discord nih, biasanya dipake bareng-bareng sama temen buat voice

chat kalo lagi ada tugas bareng, atau kalo ada soal yang susah.” (Narasumber MNF, 9 September 2025).

Dalam konteks akademik, WhatsApp digunakan untuk bertukar informasi mengenai kegiatan perkuliahan. Seperti yang diucapkan oleh AK dan AML:

“Dalam kegiatan akademik, saya seringnya pake aplikasi WhatsApp untuk tukar informasi mengenai kegiatan kuliah dan zoom meeting untuk melakukan komunikasi jarak jauh kalau kuliahnya daring. Kalau untuk kegiatan non-akademik juga sama, masih pakai WhatsApp dan media sosial lainnya.” (Narasumber AK, 8 September 2025).

“Kalo buat akademik, biasanya sering pake WhatsApp, buat grup kelas. Terus, Google Meet atau Zoom buat kelas online atau webinar, pernah juga pake Google Classroom buat ngumpulin tugas. Kalo gak salah itu dipake di semester satu sampe tiga. Kalo non-akademik biasanya, hm.... Pake Instagram buat update kehidupan atau nge-scroll aja sih. Sama Discord buat main game bareng temen. Kenapa pilih itu, ya.... Karena gampang dipake, terus temen-temen juga mayoritas pake itu kan, terus fiturnya juga udah cukup lengkap.” (Narasumber AML, 7 September 2025).

Secara keseluruhan dari pertanyaan wawancara yang diberikan, aplikasi WhatsApp membantu mahasiswa dalam pertukaran informasi terkait mata kuliah di grup kelas dan pembagian materi yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh IDN Research Institute 2024, sebanyak 92% responden dari generasi Z memilih WhatsApp sebagai aplikasi *messenger* yang paling sering digunakan.

Tantangan Dalam Menggunakan Media Komunikasi Digital

Tantangan yang muncul terhadap penggunaan media komunikasi digital semakin kompleks seiring berkembangnya teknologi saat ini. Di era di mana data pribadi kita terus- menerus dikumpulkan, disimpan, dan dianalisis oleh berbagai platform digital, pertanyaan mengenai siapa yang memiliki akses ke data tersebut dan bagaimana data itu digunakan menjadi masalah yang penting. Selain itu, penyebaran informasi yang salah atau hoaks juga menjadi tantangan dalam menggunakan media digital, berita yang tidak benar sangat cepat menyebar di platform digital, merusak keaslian informasi yang ada.

Ketergantungan teknologi pun menjadi masalah utama, banyak sekali orang yang kehilangan kontrol atas waktu yang mereka habiskan di media sosial atau perangkat digital, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisik mereka. Menurut penelitian yang dilakukan Twenge et al., 2018 (dalam Al Yasin et al., 2022) responden di Amerika Serikat melaporkan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan mengakses sosial media dengan smartphone memiliki resiko tinggi terhadap depresi sampai ada kemungkinan untuk melakukan bunuh diri, dibandingkan dengan remaja yang melaporkan menghabiskan lebih banyak waktu tanpa layar smartphone dan melakukan kegiatan di luar rumah seperti interaksi sosial secara langsung, olahraga, dan aktivitas rekreasi.

Selain masalah konten dan ketergantungan, kualitas internet juga menjadi tantangan atau penghalang signifikan dalam pemanfaatan media digital. Semua narasumber yang kami wawancarai mengatakan bahwa internet yang tidak stabil dapat mengganggu proses berkomunikasi melalui media digital, berikut adalah kutipan dari wawancara yang telah peneliti lakukan:

“Tantangannya sih, internet kan suka ngga stabil ya, nge-lag, gitu. Jadi kalo lagi daring ini, kadang suka salah tangkep nih, maksudnya nih apa gitu kan, soalnya nge-lag patah-patah gitu ya. Terus, kadang nih ada orang yang typo atau nulisnya nih agak ambigu gitu, jadi gak jelas sama tulisannya. Biasanya sih, ngatasin kedua hal itu sih, pertama nyari sinyal yang bagus dulu kalo lagi ada panggilan atau daring. Dan kalo typo itu biasanya aku nyuruh VN, biar maksudnya nih apaan, biar jelas apa yang dimaksud.” (Narasumber MNF, 9 September 2025).

“Tantangan atau hambatan pas saya pakai platform komunikasi itu hampir sama, sama-sama sering lag dan gangguan. Buat aplikasi WhatsApp, kadang pesan chat tiba-tiba hilang, beberapa file juga susah buat dibuka. Kalau untuk platform media sosial lainnya, kadang di beberapa platform atau aplikasi, mereka pakai limit waktu yang bikin komunikasi kita jadi terhambat karena adanya batas waktu itu.” (Narasumber AK, 8 September 2025).

“Tantangannya tuh kaya miskomunikasi, karena cuma lewat teks doang kan ya. Terus em.... Kendala teknis, kayak sinyal jelek. Cara ngatasinya sih, paling, coba aktif di grup yang penting aja. Terus kalo ada yang kurang jelas langsung tanya, biar gak salah paham.” (Narasumber AML, 7 September 2025).

“Jaringan Internet dan beberapa hal yang harus premium/membayar dan bahkan tidak selamanya hanya bisa perhari, perbulan, atau bahkan pertahun.” (Narasumber HN, 8 September 2025).

Keempat narasumber mengungkapkan berbagai macam tantangan yang mereka hadapi dalam menggunakan platform media komunikasi digital. Menurut narasumber MNF, kendala utama adalah ketidakstabilan koneksi internet yang menyebabkan gangguan seperti lag dan miskomunikasi, serta kesulitan menafsirkan pesan yang ambigu atau adanya kesalahan ketik. Untuk mengatasi hal ini, narasumber MNF berusaha mencari sinyal yang lebih baik dan memilih menggunakan *voice note* (VN) jika ada pesan yang kurang jelas. Narasumber AK menyebutkan gangguan teknis yang sama, seperti lag dan pesan yang hilang di WhatsApp. Ia juga menyoroti pembatasan waktu pada beberapa platform media komunikasi sosial yang membatasi durasi komunikasi.

Sementara narasumber AML menambahkan, komunikasi melalui teks dapat menyebabkan miskomunikasi, terutama jika sinyal sedang buruk. Ia menyarankan untuk aktif di grup penting dan bertanya langsung jika ada yang kurang jelas agar menghindari terjadinya salah paham. Terakhir, narasumber HN menyoroti masalah jaringan internet yang tidak stabil dan biaya berlangganan untuk layanan premium yang dapat membatasi akses terhadap platform tertentu.

Komunikasi Digital Dalam Interaksi Sosial dan Aktivitas Akademik

Menurut Sofiana dewi et al., (2022) media sosial sangat berpengaruh bagi generasi Z sekarang karena informasi yang cepat bisa kita dapatkan, serta menjadi forum komunikasi yang dapat dilakukan dalam jumlah banyak dan mempermudah komunikasi jarak jauh. Hal ini, sesuai dengan pendapat narasumber HN yang menyatakan:

“Betul, Karena sangat efisien dan cepat. Bisa juga untuk komunikasi dengan jarak jauh dan tetap terhubung walau tidak bertemu secara fisik.” (Narasumber HN, 8 J September 2024).

Namun, meskipun komunikasi media digital mempermudah dalam berkomunikasi dan berinteraksi, namun juga ada kelemahannya. Menurut Harahap et al., (2024) bahwa penggunaan media sosial telah mengurangi interaksi sosial langsung mereka dan dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat di dunia nyata. Narasumber AML juga mengungkapkan:

“Kalo aku bilang.... Iya, bisa. Soalnya sekarang kan komunikasi jadi lebih fleksibel ya, gak harus ketemu juga. Tapi em g rasanya tuh, jadi kaya.... Kurang personal dibandingkan dengan ngobrol langsung, begitu.” (Narasumber AML, 7 J September 2025).

Meskipun demikian, sesuai dengan pernyataan narasumber AK dan MNF jika komunikasi digital juga berperan penting dalam aktivitas akademik untuk membantu untuk mencari informasi mengenai perkuliahan dan bisa memperluas jangkauan pertemanan hingga lintas jurusan atau bahkan kampus.

Sehingga menciptakan keterhubungan sosial antarindividu dan menciptakan kolaborasi akademik.

“Iya, menurutku komunikasi digital bisa meningkatkan kualitas interaksi sosial dan aktivitas akademik. Karena, kadang kita sering banget kelas online (daring), jadi dengan aplikasi itu, kita bisa nanya ke dosen, nanya ke teman gimana zoom tadi, apa aja materi yang dikasih dosen via WhatsApp group. Kita juga bisa diskusi materi kuliah dengan dosen di group atau via telepon.” (Narasumber AK, 8 September 2025).

“Iya sih, bisa ningkatin kualitas akademik dan juga interaksi sosial. Karena dengan adanya komunikasi digital ini informasi ini jadi tersebar dengan cepat dan juga luas, gak perlu adanya ruangan yang secara bersama secara offline gitu ya, secara tempat ketika melakukan pembelajaran. Karena kita kan bisa ngelakuin secara jarak jauh sekarang atau daring. Terus juga bisa diskusi dengan dosen, dengan teman, kalo ada misalnya informasi dan tugas lewat grup chat. Bisa interaksi sosialnya sih, kita bisa kenalan atau ngobrol sama mahasiswa lain dari kampus yang berbeda atau mahasiswa di kampus yang sama tapi jurusannya lain gitu, lewat grup angkatan.” (Narasumber MNF, 9 September 2025).

Secara keseluruhan hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital memberikan kontribusi baik dalam mendukung interaksi sosial dan aktivitas akademik, Namun diperlukan keseimbangan antara komunikasi digital dan interaksi langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Prihatiningsih, W., & Surahmad (2017) bahwa interaksi sosial melibatkan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu maupun kelompok (dalam Harahap et al., 2024).

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada persepsi Generasi Z, khususnya mahasiswa FISIP Universitas Pramita Indonesia, terhadap komunikasi digital di era modern. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa platform favorit WhatsApp, Discord, dan Zoom merupakan platform komunikasi digital yang paling sering digunakan oleh mahasiswa FISIP Universitas Pramita Indonesia untuk kegiatan akademik dan non-akademik. WhatsApp mendominasi dalam konteks akademik untuk berbagi informasi dan tugas, sementara Discord dan Zoom digunakan untuk kolaborasi tugas kelompok dan pertemuan daring.

Komunikasi digital memberikan manfaat signifikan, baik dalam interaksi sosial maupun aktivitas akademik. Namun, komunikasi digital tidak dapat menggantikan komunikasi langsung yang lebih personal. Hal tersebut dikarenakan adanya tantangan yang perlu dihadapi, seperti masalah teknis terkait koneksi internet yang tidak stabil, kesulitan memahami pesan akibat miskomunikasi teks, dan ketergantungan pada platform premium yang memerlukan biaya. Secara keseluruhan, meskipun komunikasi digital memberikan banyak kemudahan, namun tetap dibutuhkan keseimbangan antara penggunaan media digital dan interaksi langsung untuk menjaga kualitas hubungan interpersonal yang sehat dan efektif.

Dengan penelitian ini mahasiswa berharap agar adanya perkembangan teknologi komunikasi digital yang dapat mengatasi tantangan yang ada, seperti meningkatkan kualitas koneksi internet di seluruh wilayah, serta menambah fitur-fitur baru yang dapat mendukung kegiatan akademik dan sosial mereka, seperti kemampuan berbagi layar di WhatsApp dan pengingat untuk menjaga kesehatan mata.

Keterbatasan studi ini terletak pada pendekatan analisis data yang terbatas pada wawancara dengan sejumlah kecil narasumber. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak narasumber aktif yang menggunakan media digital dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan rinci mengenai perspektif generasi Z dalam menggunakan media digital.

REFERENCES

- Damanik, R. R., & Tambotoh, J. C. (2022). Analisis Penggunaan Media Sosial untuk Pencarian Informasi dan Media Komunikasi Menggunakan Model Uses and Gratification. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*.
- Dewi, S., Ristianti, I. W., & Widiani, S. (2022). GENERASI Z DALAM MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Harahap, H. R., Turmuzi, A., Manik, C. R., Valentina, A., Hafiz, M., & Purba, D. Z. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*.
- IDN Media Corporation. (2024). *INDONESIA GEN Z REPORT 2024*. Diperoleh dari IDN Research Institute: <https://cdn.idntimes.com>
- Mahsin, B. M., Aksa, A. H., Muayyanah, A., & Satriya, M. K. (2023). Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan. *Mu'ashir : Jurnal Dakwah & Komunikasi Islam*.
- Nurohmat, Latief, R., & Safrudiningsih. (2024). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PRODIKTIVITAS GEN Z. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pengembangan Daerah*.
- Putri, F. K., Manalu, S. R., & Gono, J. N. (2024). POLA KONSUMSI INFORMASI MELALUI MEDIA DI KALANGAN GENERASI Z (Studi terhadap SMAN 4, SMAN 9, SMA Mardisiswa, dan SMA Al-Azhar 14 di Kota Semarang). *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM PADA GENERASI Z DI SOSIAL MEDIA. *Jurnal Manajemen Daya Saing*.
- Syakhriani, A. W., & Widijatmoko, E. K. (2024). PERKEMBANGAN KOMUNIKASI DIGITAL: DAMPAK MEDIA SOSIAL PADA INTERAKSI SOSIAL DI ERA MODERN. *Jurnal Komunikasi*.
- Wisnuadi, K. (2024, June 24). *Faktanya Beda! Survey 2024 Media Sosial di Indonesia*. Diperoleh dari BLOG DIPSTRATEGY: <https://dipstrategy.co.id>
- Yasin, R. A., Annisa Anjani, R. K., Salsabil, S., Rahmayanti, T., & Amalia, R. (2022). PENGARUH SOSIAL MEDIA TERHADAP KESEHATAN MENTALDAN FISIK REMAJA: A SYSTEMATIC REVIEW. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*